

**APPLICATION OF ARIAS (ASSURANCE, RELEVANCE,  
INTEREST, ASSESSMENT, SATISFACTION) LEARNING MODEL  
TO IMPROVE MATHEMATIC LEARNING OUTCOMES OF THE  
FOURTH GRADE STUDENTS SD NEGERI 124 PEKANBARU**

Yollanda Ollyvia, Gustimal Witri, Lazim. N  
[yollandaollyviaa@gmail.com](mailto:yollandaollyviaa@gmail.com), [gustimalwitri@gmail.com](mailto:gustimalwitri@gmail.com), [drslazim1955@gmail.com](mailto:drslazim1955@gmail.com)  
(0821-7313-7071)

**Primary Teacher Education  
Faculty of Teacher Training and Education  
University of Riau**

**Abstract:** *The problem in this research was mathematic learning outcomes in fourth grade (IV) students SD Negeri 124 Pekanbaru still low with average value 62,17 (with KKM 74). The purpose of this research was to improve mathematic learning outcomes of the fourth grade (IV) students SD Negeri 124 Pekanbaru with the implementation of ARIAS (Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction) learning model. This research was classroom action research with two cycles. The subjects were students of class IV SD Negeri 124 Pekanbaru academic years 2015/2016 which amounted to 30 people consisting of 16 women and 14 men. Based on the result a discussion the observation of teacher's and student activity sheet seen rising each meeting. Teacher's activity with the implementation of ARIAS learning model at first meeting of first cycle was 75% (enough), and second meeting was 81,25% (good). At second cycle, teacher's activity at first meeting was 89,58% (good) and second meeting was 95,83% (very good). Students activities at first meeting of first cycle was 66,67% (less) and second meeting was 70,83% (enough). At second cycle, students activities at first meeting was 83,33% (good), second meeting was 93,78% (very good). Mathematic learning outcomes before implementation ARIAS learning model average 62,17, after implementation of ARIAS learning model UH I was 72,50 that improve 16,61%, UH II was 85,17 that improve 36,99%. Implementation of ARIAS learning model can improved mathematic learning outcomes of the fourth grade (IV) students SD Negeri 124 Pekanbaru.*

**Key Words:** *ARIAS learning model, mathematic studies students achievement*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN ARIAS (*ASSURANCE, RELEVANCE, INTEREST, ASSESSMENT, SATISFACTION*) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS IV SD NEGERI 124 PEKANBARU**

Yollanda Ollyvia, Gustimal Witri, Lazim. N  
[yollandaollyviaa@gmail.com](mailto:yollandaollyviaa@gmail.com), [gustimalwitri@gmail.com](mailto:gustimalwitri@gmail.com), [drslazim1995@gmail.com](mailto:drslazim1995@gmail.com)  
(0821-7313-7071)

**Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau**

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 124 Pekanbaru dengan nilai rata-rata kela 62,17 (KKM 74). Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 124 Pekanbaru dengan penerapan model pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction*). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 124 Pekanbaru tahun ajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang yang terdiri dari 16 orang siswa perempuan dan 14 orang siswa laki-laki. Berdasarkan analisis lembar observasi ternyata aktivitas guru dan aktivitas siswa mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya. Aktivitas guru dengan penerapan model pembelajaran ARIAS pada pertemuan pertama siklus pertama sebesar 75% (kategori cukup), dan pertemuan kedua siklus pertama sebesar 81,25% (kategori baik). Pada siklus kedua, aktivitas guru pada pertemuan pertama sebesar 89,58% (kategori baik) dan pada pertemuan kedua sebesar 95,83% (kategori sangat baik). Aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus pertama sebesar 66,67% (kategori kurang) dan pertemuan kedua sebesar 70,83% (kategori cukup). Pada siklus kedua, aktivitas siswa pertemuan pertama sebesar 83,33% (kategori baik), pertemuan kedua sebesar 93,78% (kategori sangat baik). Hasil belajar matematika siswa sebelum penerapan model pembelajaran ARIAS memiliki nilai rata-rata sebesar 62,17, setelah penerapan model pembelajaran ARIAS rata-rata hasil belajar siswa meningkat pada Ulangan Harian (UH) I menjadi 72,50 dengan persentase peningkatan sebesar 16,61% dan pada UH II rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 85,17 dengan persentase peningkatan sebesar 36,99%. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran ARIAS dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 124 Pekanbaru.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran ARIAS, Hasil Belajar Matematika

## PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu yang membekali siswa untuk dapat berpikir secara logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif serta kemampuan bekerja sama secara efektif. Sikap dan cara berpikir seperti ini dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran matematika karena matematika mempunyai struktur dan keterkaitan yang kuat dan jelas antara konsepnya sehingga memungkinkan siapapun yang mempelajarinya terampil berpikir secara rasional.

Matematika adalah kumpulan kebenaran dan aturan, matematika bukanlah sekedar berhitung. Matematika merupakan sebuah bahasa, kegiatan pembangkitan masalah dan pemecahan masalah, kegiatan menemukan dan mempelajari pola serta hubungan.

Matematika di SD adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan dan dikembangkan di SD/MI dan terdiri dari bagian-bagian matematika yang dipilih dan dirancang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa agar dapat berkembang secara optimal. Mata pelajaran matematika di SD berfungsi sebagai alat untuk memahami atau menyampaikan informasi, pembentukan pola pikir dalam pemahaman suatu pengertian maupun dalam penalaran suatu hubungan di antara pengertian-pengertian, dan sebagai ilmu pengetahuan. Namun, matematika selama ini dianggap sebagai *momok* bagi siswa, karena dalam pemikiran beberapa siswa, matematika merupakan mata pelajaran yang sulit, karena berkaitan dengan kegiatan hitung-menghitung.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi peneliti dengan Adek Jasmanidar, S.Pd selaku guru kelas IV A SD Negeri 124 Pekanbaru dinyatakan hasil belajar matematika tergolong rendah, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari data jumlah siswa sebanyak 30 orang dengan KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 74, jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 8 orang siswa (26,67%) dan jumlah siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 22 orang (73,33%) dengan nilai rata-rata kelas 62,17 dan secara klasikal kelas dinyatakan tidak tuntas.

Rendahnya hasil belajar disebabkan karena pembelajaran di kelas guru hanya menjelaskan materi dan menuliskan contoh di depan kelas dan memberikan latihan sesuai contoh yang ada, guru tidak mengaitkan materi yang akan diajarkan dengan kehidupan siswa, guru kurang memberikan motivasi kepada siswa dalam bentuk penghargaan, guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri jawaban atas contoh-contoh soal, serta guru jarang melibatkan siswa dalam diskusi kelompok ataupun berpasangan.

Salah satu model pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan di atas yaitu model pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction*). Model pembelajaran ARIAS merupakan sebuah model pembelajaran yang dimodifikasi dari model ARCS yang dikembangkan oleh John M. Keller (dalam Rahman, dkk, 2014) sebagai jawaban pertanyaan bagaimana merancang pembelajaran yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi dan hasil belajar. Model pembelajaran ini dikembangkan berdasarkan teori nilai harapan (*expectancy value theory*) yang mengandung dua komponen yaitu nilai (*value*) dari tujuan yang akan dicapai dan harapan (*expectancy*) agar berhasil mencapai tujuan itu. Dari dua komponen tersebut oleh Keller dikembangkan menjadi empat komponen. Keempat komponen model

pembelajaran itu adalah *attention*, *relevance*, *confidence* dan *satisfaction* dengan akronim ARCS.

Namun demikian, pada model pembelajaran ini belum ada bagian *assessment*, padahal *assessment* merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan pembelajaran. *Assessment* yang dilaksanakan tidak hanya pada akhir kegiatan pembelajaran, tetapi perlu dilaksanakan untuk mengetahui sampai sejauh mana kemajuan yang dicapai atau hasil belajar yang diperoleh siswa (De Cecco dalam Rahman, dkk, 2014). *Assessment* yang dilaksanakan selama proses pembelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Mengingat pentingnya *assessment*, maka model pembelajaran ini dimodifikasi dengan menambahkan komponen *assessment* pada model pembelajaran tersebut.

Dengan modifikasi tersebut, model pembelajaran yang digunakan mengandung lima komponen yaitu: *attention* (minat), *relevance* (relevansi), *confidence* (percaya), *satisfaction* (penguatan), dan *assessment* (evaluasi). Modifikasi juga dilakukan dengan penggantian nama *confidence* menjadi *assurance*, dan *attention* menjadi *interest*. Penggantian nama *confidence* (percaya diri) menjadi *assurance*, karena kata *assurance* sinonim dengan kata *self-confidence*. Hal ini dimaksudkan agar dalam kegiatan pembelajaran guru tidak hanya percaya bahwa siswa akan mampu dan berhasil, melainkan juga sangat penting menanamkan rasa percaya diri siswa bahwa mereka merasa mampu dan dapat berhasil. Penggantian juga dilakukan pada kata *attention* menjadi *interest*, karena pada kata *interest* (minat) sudah terkandung pengertian *attention* (perhatian). Dengan kata lain *interest* tidak hanya sekedar menarik minat siswa pada awal kegiatan melainkan tetap memelihara minat tersebut selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Untuk memperoleh akronim yang lebih baik dan lebih bermakna maka urutannya pun dimodifikasi menjadi *assurance*, *relevance*, *interest*, *assessment*, dan *satisfaction*. Makna dari modifikasi ini adalah usaha pertama dalam kegiatan pembelajaran yaitu untuk menanamkan rasa yakin atau percaya pada siswa. Kegiatan pembelajaran ada relevansinya dengan kehidupan siswa, berusaha menarik dan memelihara minat atau perhatian siswa. Kemudian diadakan evaluasi dan menumbuhkan rasa bangga pada siswa dengan memberikan penguatan (*reinforcement*). Dengan mengambil huruf awal dari masing-masing komponen menghasilkan kata ARIAS sebagai akronim. Oleh karena itu, model pembelajaran yang sudah dimodifikasi ini disebut model pembelajaran ARIAS.

Untuk lebih jelas, langkah-langkah model pembelajaran ARIAS dapat dilihat pada tabel berikut (dalam Rahman, dkk, 2014):

Tabel 1. Langkah-Langkah Model Pembelajaran ARIAS

No.	Fase	Kegiatan
1.	<i>Assurance</i>	Menggali pengetahuan awal, memotivasi, menyampaikan tujuan pembelajaran serta menyampaikan model pembelajaran yang akan digunakan.
2.	<i>Relevance</i>	Menyajikan informasi secara umum serta mengemukakan tujuan atau manfaat pelajaran bagi kehidupan nyata, baik untuk masa sekarang atau untuk berbagai aktivitas dimasa mendatang.
3.	<i>Interest</i>	Memberi kesempatan kepada siswa untuk berprestasi secara aktif dalam pembelajaran dan mengadakan variasi dalam pembelajaran agar proses belajar mengajar lebih menyenangkan.
4.	<i>Assessment</i>	Memberikan evaluasi hasil belajar dengan melibatkan siswa serta membimbing siswa dalam kegiatan tersebut.
5.	<i>Satisfaction</i>	Merangkum atau menarik kesimpulan dari materi pembelajaran, serta memberi penguatan dan penghargaan atas keberhasilan yang diperoleh siswa.

Adapun kelebihan model pembelajaran ARIAS (Suciati, dalam Putu Erwik, 2014) sebagai berikut:

- a) Pembelajaran lebih terstruktur dan bervariasi.
- b) Mampu membangkitkan rasa percaya diri siswa dalam mengembangkan psikologis.
- c) Mengetahui dan memperhatikan hal-hal kecil di dalam lingkungan sekolah maupun di rumah untuk mengembangkan kepedulian terhadap lingkungan.
- d) Mampu meningkatkan minat untuk belajar, sehingga dapat memotivasi diri sendiri dalam proses pembelajaran.
- e) Mampu mengevaluasi diri sendiri secara berkala di dalam setiap akhir pembelajaran.

Sedangkan kelemahan model pembelajaran ARIAS (Suciati dalam Putu Erwik, 2014) antara lain:

- a) Sulit menerapkan pada anak atau siswa yang memiliki rasa malu yang tinggi.
- b) Kurang memengaruhi terhadap anak yang memiliki kognitif yang rendah dan rasa kurang peduli terhadap lingkungan.

Nana Sudjana (2013) mengatakan bahwa belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Sedangkan belajar menurut Slameto (2010) adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan teori-teori tentang belajar di atas maka dapat disimpulkan belajar merupakan perubahan perilaku seseorang dalam proses aktivitas yang dialaminya baik berupa pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai sikap pemahaman dimana juga ada interaksi antar sesamanya.

Hasil belajar menurut Gagne & Briggs, (Nana Sudjana dalam Erlisnawati, 2015) adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa (*learner's performance*), selanjutnya Winkel mengatakan hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Hasil belajar dapat berupa

perubahan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik tergantung dari tujuan pembelajarannya.

Menurut Dimiyati (dalam Nuryati, 2015) hasil belajar adalah berkat tindak guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran sebagai dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran berupa hasil yang dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor, angka dalam ijazah, atau kemampuan meloncat setelah latihan, sedangkan dampak pengiring berupa terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain suatu transfer belajar.

Untuk kegiatan belajar mengajar terdapat adanya aktivitas belajar, aktivitas belajar merupakan seperangkat kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam pembelajaran, kegiatan tersebut terdiri dari kegiatan fisik maupun psikis (Oemar Malik, dalam Suparmi, 2015).

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil pada dasarnya adalah sesuatu yang diperoleh dari suatu aktivitas atau kegiatan, sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu. Dengan demikian, hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dari kegiatan atau aktivitas belajar yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam diri individu.

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal adalah faktor yang ada dari dalam diri siswa itu sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada dari luar diri individu (menurut Slameto, 2010).

Hasil belajar matematika adalah sesuatu yang diperoleh siswa dari kegiatan belajar matematika yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku yang berkaitan dengan matematika. Hasil belajar matematika dalam penelitian ini adalah skor yang diperoleh siswa dari evaluasi berupa tes akhir hasil belajar matematika. Penilaian hasil belajar diperoleh setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan. Hasil belajar yang menjadi ukuran standar pada penelitian ini adalah ketuntasan belajar. Ketuntasan belajar merupakan suatu anggapan bahwa siswa sudah mengerti dan dapat menyerap dengan baik materi yang telah diajarkan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika merupakan kemampuan yang dicapai oleh siswa yang dinyatakan dengan skor atau angka yang diperoleh dari tes setelah melakukan aktivitas belajar matematika melalui pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran ARIAS.

Berdasarkan uraian di atas penulis melakukan penelitian dengan judul: Penerapan Model Pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 124 Pekanbaru. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah model pembelajaran ARIAS dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 124 Pekanbaru?. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 124 Pekanbaru.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 124 Pekanbaru yang beralamat di Jl. Fajar-Labuhbaru pada semester genap tahun ajaran 2015/2016. Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2016. Rancangan penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan

kelas (PTK) atau *classroom action research*. Mulyasa (2009) menyatakan bahwa PTK merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki proses dan hasil belajar sekelompok peserta didik.

Suharsimi dkk (dalam Mulyasa, 2009) menyimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan (*treatment*) yang sengaja dilakukan. Tindakan tersebut dilakukan oleh guru bersama dengan peserta didik, atau oleh peserta didik dibawah bimbingan dan arahan guru, dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Penelitian ini merupakan penelitian kolaborasi dimana peneliti akan berkolaborasi bersama guru di kelas. Peneliti dan guru bersama-sama membuat perancangan tindakan, melaksanakan, dan merefleksi hasil tindakan. Dalam hal ini guru berperan sebagai pengamat dan peneliti sebagai pelaksana tindakan. Tindakan yang dilakukan pada penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran ARIAS untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 124 Pekanbaru.

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus yang mana setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan, dua pertemuan untuk membahas materi dan satu pertemuan untuk melaksanakan ulangan harian (UH) dengan tahapan: (1) Perencanaan; (2) Pelaksanaan; (3) Pengamatan; (4) Refleksi.

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang disesuaikan dengan standar kompetensi yang digunakan dan disesuaikan pula dengan langkah-langkah yang terdapat pada model pembelajaran ARIAS. Peneliti juga menyiapkan instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa serta soal tes hasil belajar matematika yang telah disusun berdasarkan kisi-kisi soal. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik pengamatan aktivitas guru dan aktivitas siswa serta teknik tes hasil belajar.

Data yang diperoleh dari penelitian ini dianalisis untuk mengetahui aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran dan sejauh mana ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) pada materi pokok pembelajaran.

### Analisis Data Aktivitas Guru dan Siswa

Untuk mengukur persentase aktivitas guru dan siswa pada tiap pertemuan dari masing-masing siklus digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Konversi nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

Tabel 2. Kriteria Aktivitas Guru dan Siswa

<b>% Interval</b>	<b>Kategori</b>
Skor 90 – 100	Sangat baik
Skor 80 – 89	Baik
Skor 70 – 79	Cukup
Skor <69	Kurang

Sumber: (Depdiknas, 2002)

### Analisis Hasil Belajar Matematika Siswa

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran ARIAS diadakan analisis deskriptif. Komponen yang dianalisis adalah:

#### Ketuntasan Individu

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100$$

Sumber: (Trianto, dalam Nuryati 2015)

Keterangan:

KB = Ketuntasan belajar individu

T = Jumlah skor yang diperoleh siswa

Tt = Jumlah skor total

#### Ketuntasan Klasikal

Ketuntasan klasikal tercapai apabila 75% dari seluruh siswa telah mencapai KKM yaitu 74 maka kelas itu dikatakan tuntas (dalam Nuryati, 2015). Adapun rumus yang digunakan untuk menentukan ketuntasan klasikal adalah sebagai berikut:

$$KK = \frac{ST}{N} \times 100\%$$

Sumber: (Nuryati, 2015)

Keterangan :

KK = Presentase Ketuntasan klasikal

ST = Jumlah siswa yang tuntas

N = Jumlah siswa seluruhnya

#### Rata-Rata Hasil Belajar Matematika

Untuk menghitung rata-rata hasil belajar matematika yaitu dengan cara menunjukkan semua nilai data dibagi banyaknya data, dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum Xi}{n}$$

Keterangan:

$\bar{X}$  = Rata-rata

$Xi$  = Jumlah tiap data

$n$  = Jumlah data

## Peningkatan Hasil Belajar

Untuk mengetahui presentase peningkatan hasil belajar dapat digunakan rumus:

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\%$$

Sumber: (Nuryati, 2015)

Keterangan:

- P = Persentase peningkatan  
 Posrate = Nilai sesudah diberikan tindakan  
 Baserate = Nilai sebelum tindakan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh terdiri dari aktivitas guru, aktivitas siswa, ketuntasan hasil belajar siswa, serta peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran ARIAS.

### Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer, aktivitas guru selama pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran ARIAS pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Hasil Pengamatan Aktivitas Guru

No.	Uraian	Siklus I		Siklus II	
		Pert. 1	Pert. 2	Pert. 1	Pert. 2
1.	Jumlah	36	39	43	46
2.	Persentase	75%	81,25%	89,58%	95,83%
3.	Kategori	Cukup	Baik	Baik	Sangat baik

Aktivitas guru pada pertemuan 1 siklus I memiliki jumlah skor 35 dengan persentase sebesar 75%. Rendahnya penilaian aktivitas guru dikarenakan pada pertemuan pertama guru masih canggung dalam mengajar di kelas, beberapa aspek penilaian aktivitas guru pada pertemuan pertama ini masih belum maksimal sehingga aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus I ini memiliki kategori cukup.

Pada pertemuan kedua, aktivitas guru mengalami peningkatan dengan jumlah skor 39 dan memiliki persentase sebesar 81,25%. Peningkatan aktivitas guru ini disebabkan oleh adanya perbaikan dalam beberapa aspek penilaian aktivitas sehingga

kategori penilaian aktivitas guru pada pertemuan kedua ini meningkat dari kategori cukup menjadi baik.

Setelah diadakannya refleksi pada siklus I, terdapat beberapa kelemahan guru dalam mengajar. Namun berdasarkan diskusi yang dilakukan oleh peneliti dan observer, kelemahan-kelemahan tersebut diperbaiki pada pertemuan siklus II sehingga penilaian aktivitas guru kembali mengalami peningkatan. Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa pada pertemuan 1 siklus II jumlah skor aktivitas guru adalah 43 dengan persentase 89,58% dan memiliki kategori baik. Peningkatan aktivitas guru kembali meningkat pada pertemuan 2 siklus II dengan jumlah skor 46 dan persentase sebesar 95,83%. Berdasarkan peningkatan tersebut, kategori aktivitas guru pun mengalami peningkatan dari kategori baik menjadi sangat baik.

### Aktivitas Siswa

Hasil pengamatan aktivitas siswa selama proses pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran ARIAS dapat dilihat pada pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa

No.	Uraian	Siklus I		Siklus II	
		Pert. 1	Pert. 2	Pert. 1	Pert. 2
1.	Jumlah	32	34	40	45
2.	Persentase	66,67%	70,83%	83,33%	93,78
3.	Kategori	Kurang	Cukup	Baik	Sangat baik

Aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama memiliki skor 32 dengan presentase sebesar 66,67% dan memiliki kategori kurang. Rendahnya aktivitas siswa pada pertemuan pertama ini dikarenakan siswa masih belum terbiasa dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan peneliti. Siswa terbiasa belajar dengan wali kelas, sehingga pada saat peneliti melakukan kegiatan pembelajaran di kelas siswa masih terkesan malu-malu.

Pada pertemuan kedua siklus I hasil pengamatan aktivitas siswa mengalami peningkatan dengan jumlah skor 34 dan memiliki persentase sebesar 70,83%. Masih terdapat beberapa kekurangan pada aspek penilaian aktivitas siswa dipertemuan kedua ini, diantaranya adalah siswa masih belum berani untuk mempresentasikan hasil kerja LKSnya di depan kelas. Meskipun masih terdapat beberapa kekurangan, namun kategori penilaian aktivitas siswa pada pertemuan kedua ini meningkat dari kategori kurang menjadi cukup.

Untuk pertemuan 1 dan 2 pada siklus II, aktivitas siswa kembali mengalami peningkatan. Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa pada pertemuan 1 siklus II, penilaian aktivitas siswa memiliki skor 40 dengan persentase sebesar 83,33% dan memiliki kategori baik. Sedangkan pada pertemuan kedua siklus II penilaian aktivitas siswa memiliki skor 45 dengan persentase sebesar 93,75% dan memiliki kategori sangat baik. Adanya peningkatan aktivitas siswa pada siklus II ini merupakan perbaikan dari kekurangan-kekurangan yang telah didiskusikan oleh peneliti dengan wali kelas sebagai observer pada refleksi siklus I.

## Hasil Belajar

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran ARIAS pada siswa kelas IV A SD Negeri 124 Pekanbaru dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa

No.	Jumlah Siswa	Data	Rata-Rata	Peningkatan Hasil Belajar	
				SD-UH I	SD-UH II
1.	30	Skor Dasar (SD)	62,17		
2.	30	UH I	72,50	16,61%	36,99%
3.	29	UH II	85,17		

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa skor dasar siswa sebelum diberikan tindakan memiliki rata-rata 62,17. Hal ini dikarenakan dalam proses belajar mengajar guru masih menggunakan metode ceramah sehingga dalam pembelajaran siswa terkesan pasif dan rata-rata hasil belajar siswa tergolong rendah. Setelah diberikan tindakan berupa penerapan model pembelajaran ARIAS dalam proses belajar, rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I meningkat menjadi 72,50. Kemudian pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa kembali mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata sebesar 85,17.

Persentase peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar ke UH I adalah sebesar 16,61% dan persentase peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar ke UH II adalah sebesar 36,99%. Berdasarkan keterangan tersebut dapat disimpulkan adanya peningkatan rata-rata hasil belajar siswa pada UH I dan UH II setelah pemberian tindakan.

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II dilakukan analisis terhadap hasil ulangan akhir siklus untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa secara individu dan klasikal.

Ketuntasan hasil belajar siswa dari ulangan akhir siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Untuk melihat perbandingan ketuntasan hasil belajar siswa berdasarkan skor dasar, UH I dan UH II setelah diberikan tindakan berupa penerapan model pembelajaran ARIAS baik secara individu maupun secara klasikal pada siswa kelas IV A SD Negeri 124 Pekanbaru dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Peningkatan Ketuntasan Belajar Siswa

No.	Data	Jumlah Siswa	Ketuntasan			Ket
			Individu		Klasikal	
			Tuntas	Tidak Tuntas		
1.	Skor Dasar	30	8	22	26,67%	TT
2.	UH I	30	17	13	56,67%	TT
3.	UH II	29	25	4	83,33%	T

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan ketuntasan belajar siswa pada setiap ulangan akhir siklus. Pada skor dasar hanya ada 8 orang siswa yang tuntas dan 22 orang siswa yang tidak tuntas dengan ketuntasan klasikal sebesar

26,67% dan dikategorikan tidak tuntas. Hal ini sesuai dengan data yang diberikan oleh guru kelas kepada peneliti sebelum melaksanakan penelitian.

Pada UH I jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 17 orang dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 13 orang dengan persentase ketuntasan sebesar 56,67% dengan kategori tidak tuntas. Ketuntasan belajar siswa kembali meningkat baik secara individu maupun secara klasikal pada UH II dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 25 orang dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 4 orang dan 1 orang siswa tidak mengikuti UH II dikarenakan tidak hadir. Persentase ketuntasan klasikal pada UH II adalah sebesar 83,33% dengan kategori tuntas.

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis data, aktivitas guru mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya. Pada pertemuan pertama siklus I persentase aktivitas guru adalah sebesar 75% dengan kategori cukup dan meningkat menjadi 81,25% pada pertemuan kedua siklus I dengan kategori baik. Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama persentase aktivitas guru adalah sebesar 89,58% dengan kategori baik dan pada pertemuan kedua siklus II meningkat menjadi 95,83% dengan kategori sangat baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Dimiyati (dalam Nuryati, 2015) bahwa hasil belajar adalah berkat tindak guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran sebagai dampak pengajaran dan dampak pengiring. Tindak guru yang dimaksud merupakan aktivitas yang dilakukan guru selama melaksanakan pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran ARIAS dapat meningkatkan keaktifan, keberanian serta motivasi siswa dalam belajar. Model pembelajaran ARIAS ini sangat tepat digunakan guru untuk menyampaikan materi-materi pembelajaran yang ada kaitannya dengan kehidupan nyata siswa, karena dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Siswa dapat terlibat langsung dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

Berdasarkan hasil pengamatan observer, pada pertemuan awal siswa masih belum bisa mengikuti pembelajaran yang diterapkan guru, tetapi pada pertemuan selanjutnya siswa sudah dapat memahami dan mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ARIAS. Terdapat beberapa kelemahan pada aktivitas siswa, diantaranya siswa masih belum mampu untuk memberikan penilaian (evaluasi) terhadap hasil kerja temannya. Selain itu, dalam menyimpulkan kegiatan pembelajaran, siswa masih membutuhkan bimbingan dari guru. Siswa terkesan pasif karena siswa tidak terbiasa dengan pembelajaran yang menuntut siswa aktif pada setiap kegiatan pembelajaran. Namun dalam mengikuti setiap aktivitas pembelajaran, siswa berusaha memahami materi ajar yang diberikan dan mengerjakan LKS dengan diskusi serta bertanya kepada guru jika ada langkah-langkah pada LKS yang tidak dimengerti.

Berdasarkan analisis data pengamatan aktivitas siswa diperoleh hasil pada pertemuan pertama memiliki persentase sebesar 66,67% dengan kategori kurang, pada pertemuan kedua siklus I memiliki persentase sebesar 70,83% dengan kategori cukup. Pada siklus II pertemuan pertama, aktivitas siswa memiliki persentase sebesar 83,33% dengan kategori baik dan pada pertemuan kedua siklus II memiliki persentase sebesar 93,78% dengan kategori sangat baik. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Oemar Malik (dalam Suparmi, 2105) yang mengatakan bahwa untuk kegiatan

belajar mengajar terdapat adanya aktivitas belajar, aktivitas belajar merupakan seperangkat kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam pembelajaran, kegiatan tersebut terdiri dari kegiatan fisik maupun psikis.

Pada penerapan model pembelajaran ARIAS ini terdapat beberapa kelemahan. Sesuai dengan pendapat yang dikatakan oleh Suciati (dalam Putu Erwik, 2014), bahwa salah satu kelemahan model pembelajaran ARIAS adalah sulit diterapkan pada siswa yang memiliki rasa malu yang tinggi. Hal ini terbukti ketika siswa diminta untuk mempresentasikan hasil kerja LKS ke depan kelas, masih banyak siswa yang tidak berani untuk berbicara di depan teman-temannya. Namun dengan adanya bimbingan dan dorongan oleh guru, kelemahan tersebut dapat diatasi dengan baik, sehingga siswa mulai terbiasa untuk berbicara di depan kelas.

Berdasarkan hasil analisis data terhadap hasil belajar siswa diperoleh hasil bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM, baik pada ulangan harian siklus I maupun pada ulangan harian siklus II. Berdasarkan ketuntasan ketercapaian KKM, pada UH I terdapat 13 orang siswa yang tidak tuntas, sedangkan pada UH siklus II jumlah siswa yang tidak tuntas adalah sebanyak 4 orang. Meskipun masih terdapat beberapa orang siswa yang tidak tuntas, namun secara garis besar sudah terlihat adanya pengurangan pada jumlah siswa yang tidak tuntas, sehingga ketuntasan hasil belajar siswa pada penelitian ini dikatakan meningkat.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuryati (2015) mengatakan bahwa kelas dikatakan tuntas (ketuntasan klasikal) apabila 75% dari seluruh siswa telah mencapai KKM yang ditetapkan sekolah, yaitu 74. Pada skor dasar, ketuntasan klasikal adalah sebesar 26,67% dan dinyatakan tidak tuntas. Hasil analisis data pada UH I diperoleh hasil ketuntasan klasikal adalah sebesar 56,67% dan dinyatakan tidak tuntas, sedangkan pada UH II ketuntasan klasikal adalah sebesar 83,33% dan dinyatakan tuntas.

Slameto (2010) mengatakan bahwa model pembelajaran merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Pendapat Slameto ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar siswa setelah diadakannya pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ARIAS. Namun, faktor eksternal tidak hanya sebagai penentu keberhasilan belajar siswa, masih ada beberapa faktor pendukung yang lain seperti faktor internal.

Model pembelajaran ARIAS merupakan salah satu jenis model pembelajaran yang terdiri dari lima komponen, yaitu: *Assurance* (percaya diri), *Relevance* (sesuai dengan kehidupan siswa), *Interest* (minat dan perhatian siswa), *Assessment* (evaluasi) dan *Satisfaction* (penguatan). Kelima komponen ini telah dilaksanakan pada proses pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah yang terdapat pada bahan ajar. Terlaksananya kelima komponen ini membuat siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM sebelum diberikan tindakan dan setelah diberikan tindakan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan sesuai dengan hasil penelitian. Maka, penerapan model pembelajaran ARIAS dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV A SD Negeri 124 Pekanbaru.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan model pembelajaran ARIAS dapat meningkatkan aktivitas guru dan aktivitas siswa pada setiap siklusnya. Pada pertemuan 1 siklus I persentase aktivitas guru sebesar 75% (cukup), meningkat pada pertemuan 2 siklus I menjadi 81,25% (baik). Pada pertemuan 1 siklus II aktivitas guru meningkat dengan persentase sebesar 89,58% (baik), dan meningkat kembali pada pertemuan 2 siklus II menjadi 95,83% (sangat baik). Persentase aktivitas siswa pada pertemuan 1 siklus I adalah sebesar 66,67% (kurang) kemudian meningkat pada pertemuan 2 siklus I menjadi 70,83% (cukup). Pada pertemuan 1 siklus II aktivitas siswa meningkat dengan persentase sebesar 83,33% dengan (baik), dan meningkat kembali pada pertemuan 2 siklus II menjadi 93,78% (sangat baik).
2. Penerapan model pembelajaran ARIAS dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Berdasarkan hasil analisis data, rata-rata skor dasar sebesar 62,17 meningkat menjadi 72,50 pada UH I dengan persentase peningkatan sebesar 16,61% dan meningkat menjadi 85,17 pada UH II dengan persentase peningkatan sebesar 36,99%. Ketuntasan belajar siswa pada skor dasar menunjukkan jumlah siswa yang tuntas adalah sebanyak 8 orang dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 26,67% (tidak tuntas), meningkat pada UH I menjadi 17 orang dengan persentase sebesar 56,67% (tidak tuntas) dan pada UH II jumlah siswa yang tuntas adalah sebanyak 25 orang dengan persentase sebesar 83,33% (tuntas).

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian di atas maka peneliti mengajukan beberapa rekomendasi yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran ARIAS yaitu:

1. Kepada guru agar dapat menggunakan model pembelajaran ARIAS pada mata pelajaran lain sebagai salah satu alternatif agar dapat membuat suasana pembelajaran lebih menarik, menyenangkan, dan membuat proses pembelajaran tidak membosankan serta diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan.
2. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya dapat mengembangkan penelitian ini sehingga menjadi lebih baik dan sempurna sehingga bermanfaat bagi semua pihak.

## DAFTAR PUSTAKA

Arikunto. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta

Depdiknas, 2002. *Pedoman Usulan Penelitian Tindakan Kelas*. Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat. Jakarta

Djamaah Sopah. 2008. Pengembangan dan Penggunaan Model Pembelajaran ARIAS. <http://gurupkn.wordpress.com/2008/12/22/model-pembelajaran-ARIAS>.  
(diakses tanggal 18 November 2015)

- Erlisnawati, Hendri Marhadi. 2015. Implementasi Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN 169 Pekanbaru. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru SD 4 (2)*: 87-97. FKIP Universitas Riau. Pekanbaru
- Muhammat Rahman, Sofan Amri. 2014. *Model pembelajaran ARIAS Terintegratif*. Prestasi Pustaka. Jakarta
- Mulyasa. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Remaja Rosda Karya. Bandung
- Nana Sudjana. 2013. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Rosdakarya. Bandung.
- Nuryati. 2015. Penerapan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 24 Pekanbaru. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru SD 4 (2)* : 176-186. FKIP Universitas Riau. Pekanbaru
- Putu Erwik, dkk. 2014. Implementasi Model Pembelajaran ARIAS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas VI Semester I di SD Negeri 3 Patas Kecamatan Gerokgak Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Mimbar PGSD 2 (1)*: FIP Universitas Pendidikan Ganesha. Singaraja
- Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta
- Suparmi, 2015. Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Biologi Kelas VIII-I SMPN 25 Pekanbaru. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru SD 4 (2)*: 98-104. FKIP Universitas Riau. Pekanbaru